

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 19 Tangerang Selatan

Aulia¹, Intan Nurayu², Rafa Dilla Nurofiana³, Mutia Aprianti⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

⁴SMPN 19 Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: auliaapl2205@gmail.com

Abstrak. Pendidikan memiliki peranan krusial dalam perkembangan individu dan masyarakat. Kurikulum yang bermutu, seperti Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim, bertujuan untuk meningkatkan kebebasan belajar, mendorong siswa menjadi lebih kritis, kreatif, kolaboratif, dan inovatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 19 Tangerang Selatan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang menyesuaikan metode dan konten berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar siswa, termasuk minat dan kesiapan belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan sejak zaman Ki Hajar Dewantara, namun belum dikuatkan sebelum kurikulum baru. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan tes diagnostik untuk memahami gaya belajar siswa, membagi konten menjadi tiga jenis: visual, auditori, dan kinestetik. Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik untuk merangsang diskusi dan pemahaman. Siswa diajak berinteraksi melalui berbagai bentuk media, seperti modul ajar dan presentasi *PowerPoint*. Metode ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman melalui produk akhir yang beragam, sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi perkembangan karakter dan potensi siswa secara optimal, sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Indonesia.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan setiap individu. Pendidikan yang bermutu menciptakan masyarakat yang kondusif terhadap kualitas yang progresif, damai, dan konstruktif. Hal ini tentu saja menjadi fokus pemerintah, sehingga menghasilkan pendekatan perubahan kurikulum yang berbeda untuk beradaptasi dengan situasi saat ini (Faiz dkk., 2022). Salah satunya adalah munculnya kurikulum paradigma baru. Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan “roh” pendidikan dan harus dievaluasi secara berkala agar sejalan dengan perkembangan teknologi dan teknik (Suryaman, 2020). Profesor Gunawan menjelaskan, selain kurikulum sebagai wadah bagi seluruh kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh penyelenggara sekolah dan pemerintah, kurikulum menempati posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan (Santika dkk., 2019). Kebebasan belajar adalah tentang kebebasan berpikir, dan merupakan hal terdepan dalam pendidikan baik bagi pendidik maupun siswa. Hal ini menumbuhkan kepribadian pikiran yang mandiri karena memungkinkan Anda mengekstrak pengetahuan dari lingkungan Anda,

tidak seperti pendekatan tradisional yang hanya didasarkan pada buku dan modul. Dengan dilaksanakannya program ini, siswa dan guru akan dapat berpikir lebih leluasa baik secara individu maupun kelompok, dan diharapkan kualitas pembelajaran akan meningkat. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan aktif di masa depan (Siregar dkk., 2020). Konsep “kebebasan belajar” yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengacu pada filosofi progresif John Dewey yang menekankan pentingnya kemandirian dan kebebasan lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi siswa yang beragam. Baik siswa maupun guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum tersebut. Secara khusus, pendidik harus mampu beradaptasi. Hal ini disebabkan pendidik atau guru menjadi acuan bagi peserta didik. Sebab jika pendidik tidak mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum mandiri ini, maka peserta didik juga bisa kebingungan bahkan kesulitan memahami proses pembelajaran yang berubah. Dunia pendidikan Indonesia membutuhkan terobosan-terobosan yang dapat mencerahkan pendidik dan peserta didik. Ini adalah pendidikan yang lebih terbuka dan terfokus, yang tidak hanya membahas masalah-masalah ilmiah dan teknis, tetapi juga memberikan siswa dorongan yang menarik untuk mengubah kepribadian mereka. Kurikulum Belajar Mandiri mencakup sebagian besar proses pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada siswa ditentukan oleh pertimbangan yang lebih besar terhadap proses belajar siswa melalui penilaian sumatif dan formatif. Sekolah perlu menawarkan inovasi-inovasi baru dalam kesempatan belajar, terutama dalam hal sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran. Program belajar mandiri meningkatkan keberhasilan belajar mahasiswa.

Selain pendidikan sebagai seorang guru juga penting dalam membangun pendidikan karakter peserta didiknya. Menurut Khaerunnisa (2022) Sehubungan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi dan membangun karakter. Pendidikan karakter dapat diperoleh dengan baik dalam satuan pendidikan formal atau nonformal. Pendidikan karakter saat ini sudah mulai banyak dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal. Pendidikan karakter menjadi suatu wujud pertumbuhan yang menunjang pertumbuhan sosial, emosional, serta moral. Pendidikan karakter timbul sebab pengajar atau pendidik mengajak dan membuat suatu pembelajaran tersebut menjadi suatu hal yang menyenangkan.

Siswa kemudian akan mempunyai kebebasan berpikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga akan melahirkan siswa yang lebih baik, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan proaktif di masa depan (Siregar dkk., 2020). Jika Merdeka Belajar diperkenalkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkarakter karena terbiasa belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan lingkungannya. Pemaparan konsep kebijakan “kebebasan belajar” yang dikemukakan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengungkap persamaan antara konsep “kebebasan belajar” dengan konsep pendidikan filosofi kemajuan John Dewey. Kedua konsep tersebut menekankan kemandirian dan kebebasan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan dan potensi peserta didik, yang pada hakikatnya mempunyai beragam kemampuan dan potensi. Pendidikan juga berfungsi untuk mendorong peserta didik menjadi lebih dewasa, berani, dan mandiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 19 Tangerang Selatan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk informasi yang dikumpulkan merupakan hal yang sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat. Menurut Sukardi, 2014 (dalam Herwina, W. 2021). menegaskan penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian deskriptif adalah penilaian untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan sistematis mengenai keadaan yang sedang berlangsung.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Pembelajaran berdiferensiasi adalah semua peserta didik dapat berhasil sesuai dengan kapasitas yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, profil belajar, kesiapan belajar siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi progresif dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif Sukendra (dalam Alhafiz, 2022).

Menurut wawancara yang telah dilakukan, guru berpendapat bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi sudah dilakukan sejak zaman Ki Hajar Dewantara dengan adanya sekolah sebagai taman bermain, tapi sebelum kurikulum merdeka tidak dikuatkan. Sehingga ketika *launching* jadi sekolah penggerak muncul kembali istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi itu sebenarnya bagaimana guru bisa melihat gaya belajar siswa, kebutuhan siswa, kenapa harus ada itu semua. Karena sebagai guru kita tidak bisa langsung mengisi timba kosong tanpa kita tidak ketahui kemampuan murid itu seperti apa. Jadi ada anak yang belajar dengan cara membaca, ada anak yang bisa belajar ketika guru menjelaskan dia baru paham, ada anak yang harus praktik dulu dia baru paham nah itu dia gaya belajar siswa. Maka di dalam pembelajaran berdiferensiasi kita memulai semua pembelajaran dengan tes diagnostik, ada yang kognitif dan ada yang non kognitif. Hal yang mencakup kognitif misalnya pada aspek mendasar Bahasa Indonesia yaitu meliputi empat keterampilan seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan diagnosis pada nonkognitif lebih menekankan pada minat siswa. Misalnya, siswa yang senang belajar sambil mendengarkan musik, siswa yang tidak fokus belajar saat suasana tidak tenang atau bising, dan ada pula siswa yang tidak fokus hanya dengan mendengarkan atau membaca saja melainkan harus ada keduanya. Di situlah saatnya seorang pendidik memetakan siswa sesuai dengan kemampuan serta kebutuhannya. Dengan demikian, guru dapat mengetahui gaya belajar yang sesuai bagi

siswanya. Setelah semua selesai, pendidik akan mengetahui gaya belajar siswa tersebut apakah visual, auditori, maupun kinestetik.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu membaca, menyimak, menulis, berbicara. Pada diagnostik non kognitif lebih memperhatikan minat peserta didik, seperti belajar menggunakan musik dan ada yang ketika belajar hanya bisa dalam keadaan sepi. Guru dapat melakukan pemetaan sebelum mengajar, dengan begitu guru tahu bagaimana gaya belajar peserta didik, ada yang visual, kinestetik, dan auditori.

Setelah pendidik menetapkan tiga jenis gaya belajar tersebut, langkah selanjutnya adalah menentukan tiga jenis diferensiasi. Pertama, diferensiasi konten. Dengan demikian, sebelum mengajar, pendidik harus dapat membuat materi bahan ajar dari tiga konten tersebut. Misalnya, berbentuk teks untuk visual, podcast untuk auditori, dan video bergambar untuk kinestetik. Nantinya, sebelum memasuki jam pelajaran, pendidik dapat membagikan hasil tersebut kepada peserta didik yang sudah terdata dan dikelompokkan. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan isinya, meskipun dikemas berbeda, isi dari hasil tersebut harus sama dan sesuai.

Terdapat tiga jenis diferensiasi yaitu yang pertama diferensiasi konten. Sebelum mengajar hal yang perlu dilakukan adalah membuat materi terlebih dahulu dalam bentuk tiga jenis konten. Tiga jenis konten itu adalah teks untuk visual, podcast untuk auditori dan youtube untuk kinestetik. Jadi sebelum memulai pembelajaran di kelas, guru membagikan materi pembelajaran tersebut. Materi tersebut tetap sama hanya saja bentuknya yang berbeda menyesuaikan gaya belajar siswa.

Pada kegiatan inti di kurikulum sebelumnya penyampaian tujuan pembelajaran, materi pembelajaran kepada peserta didik dilakukan di awal. Sedangkan pada kurikulum Merdeka terdapat pertanyaan pemantik. Guru menanyakan kepada siswa yang sudah membaca, mendengar, atau melihat konten materi yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini untuk melihat apakah konten yang dibuat berhasil atau tidak diferensiasinya. Setelah anak-anak menjawab, kita masuk ke diferensiasi kedua yaitu diferensiasi proses. Pada Diferensiasi visual guru memberikana tekanan kepada siswa, untuk kinestetik guru menekankan kepada siswa untuk mempraktekkan sesuatu hal yang sesuai dengan materi yang diberikan. Guru memberikan penugasan kepada siswa dengan membuat kelompok. Setelah proses berjalan tahap selanjutnya adalah tahap tagihan atau diferensiasi hasil. Pada diferensiasi hasil ini siswa menghasilkan sebuah produk.

Langkah awal pada pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: Menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan guru, membentuk komunitas kecil guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, Membuat perencanaan pembelajaran, yang meliputi: a. Menyusun modul ajar (pengganti RPP). b. Membuat P5 (Profil Pelajar Pancasila). c. Merancang tes diagnostik, Mengikuti webinar Penggerak Merdeka Mengajar (PMM). Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa tantangan, yaitu:

- Siswa sering tidak menyadari potensi ganda yang mereka miliki. Misalnya, seorang siswa mungkin memiliki kemampuan visual dan kinestetik, tetapi cenderung hanya menggunakan kemampuan kinestetik. Dalam hal ini, guru harus lebih aktif membimbing siswa selama tes diagnostik.

- Aktivitas di lingkungan keluarga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Ketika guru memberikan tiga jenis konten pembelajaran, tidak semua siswa akan mengaksesnya.
- Menangani siswa berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah reguler atas keinginan orang tua. Meskipun kebutuhan khusus tersebut tidak terlalu berat, seperti kesulitan membaca atau mendengarkan, hal ini tetap menjadi tantangan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak diperbolehkan memberikan nilai buruk kepada siswa, sehingga guru harus selalu membimbing dengan sabar.
- Memahami masalah siswa memerlukan pendekatan yang hati-hati. Guru perlu mengenali akar masalah dengan bertanya kepada siswa secara pribadi, tidak di hadapan siswa lain. Setelah mengetahui sumber masalah, barulah guru dapat mencari solusi yang tepat.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran melalui penggunaan berbagai strategi pengajaran, guru dapat memuaskan tuntutan unik setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka melalui penggunaan pembelajaran yang berbeda. Persyaratan ini dapat berupa pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, metode pembelajaran yang disukai, hobi, atau pemahaman materi pelajaran. Dengan pembelajaran yang berbeda, guru dapat bersikap fleksibel dan memenuhi kebutuhan setiap siswa untuk mencapai potensi penuh mereka berdasarkan profil pembelajaran unik, minat, dan kesiapan belajar mereka. Guru yang telah memperoleh ilmu ini harus mampu memfasilitasi pembelajaran dan fokus dalam memenuhi kebutuhan siswanya. Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya memungkinkan guru untuk bertemu dan terlibat dengan siswa pada tingkat yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka sebelum mempersiapkan preferensi pembelajaran mereka.

Diferensiasi konten atau isi adalah apa yang akan atau dipelajari oleh peserta didik, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada komponen ini, seorang guru diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik beserta dapat memfasilitasi kondisi disabilitas yang dimiliki oleh peserta didik. Konten atau isi kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Kedua, diferensiasi proses pembelajaran yaitu upaya pesertadidik untuk dapat mengolah ide dan informasi yang di dapat mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya, bagaimana peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi dengan materi serta bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Ketiga, diferensiasi produk hasil pembelajaran yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dalam Aprima, 2022). Diferensiasi produk adalah cara lai pesertadidik untuk menunjukkan hasil pengetahuan dan pemahaman mereka. Guru dapat menggunakan produk hasil pembelajaran peserta didik untuk menentukan apa yang telah dikuasai dan apa yang perlu mereka pelajari selanjutnya. Hasil belajar yang akan disampaikan kepada guru juga ditentukan oleh gaya belajar peserta didik.

Diferensiasi proses pembelajaran, yaitu upaya yang dilakukan siswa untuk mampu mengolah konsep dan informasi, termasuk bagaimana mereka memilih gaya belajar, berinteraksi dengan materi, dan berkomunikasi, serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi keputusan mereka tentang apa yang akan dipelajari.

Diferensiasi konten atau isi adalah apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kaitannya dengan kurikulum dan sumber belajar. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dan memodifikasi kurikulum dan sumber daya pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Materi kurikulum perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan peserta didik.

Aspek lingkungan belajar adalah bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa nyaman dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan pembelajaran itu, guru hendaknya menjadi fasilitator yang berorientasi kepada pemenuhan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka.

Hasil dari wawancara oleh guru di sekolah didapati pendapat sebagaimana di katakan bahwasanya, pembelajaran berdiferensiasi telah ada sejak zaman Ki Hajar Dewant dengan konsep sekolah sebagai taman bermain, tetapi belum ditekankan secara khusus sebelum kurikulum merdeka. Ketika konsep sekolah penggerak diperkenalkan, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting kembali. Pembelajaran berdiferensiasi itu sebenarnya bagaimana guru bisa melihat gaya belajar siswa, kebutuhan siswa, kenapa harus ada itu semua. Karena sebagai guru kita tidak bisa langsung mengisi timba kosong tanpa kita tidak ketahui kemampuan murid itu seperti apa. Jadi ada anak yang belajar dengan cara membaca, ada anak yang bisa belajar ketika guru menjelaskan dia baru paham, ada anak yang harus praktik dulu dia baru bisa paham maka, itulah gaya belajar dari siswa tersebut. Maka dari itu, di dalam pembelajaran berdiferensiasi kita memulai semua pembelajaran dengan tes diagnostik, ada yang kognitif dan ada yang non kognitif. Contoh dari kognitif misalnya, *basic* bahasa Indonesia yang dikuasai murid itu mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Guru juga harus bisa memahami gaya belajar siswa, seperti visual, kinestetik, atau auditori, dan menyusun pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar tersebut. Hal tersebut kita sebagai guru mendapatkan tiga jenis diferensiasi. Yaitu, diferensiasi konten, proses dan produk.

Observasi yang dilakukan di sekolah SMPN 19 Tangerang Selatan lebih tepatnya pada kelas 8.6 mata pelajaran bahasa indonesia, aspek konten yang digunakan oleh guru adalah modul ajar yang terdapat *powerpoint* pembelajaran di dalamnya yang sudah di susun oleh guru itu sendiri. Pembelajaran di dalam kelas di mulai dengan mengucapkan salam, lalu berdoa

bersama yang di pimpin oleh ketua kelas. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa di kelas tersebut dan di lanjut dengan menayakan kabar kepada siswa untuk mengantar pembelajaran. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan pemantik tentang materi yang akan di bahas pada hariini, dengan cara bertanya kepada beberapa siswa pertanyaannya antara lain seperti “Apa itu pidato?”. Setelah di jawab oleh siswa, guru menyimpulkan mengenai pidato dan guru juga menuliskan poin-poin penting di papan tulis. Setelah itu guru bertanya kembali mengenai “tujuan pidato” kepada salah satu siswa.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan siswa tersebut merasa kebingungan dan pada akhirnya guru meminta siswa tersebut membuka buku paket bahasa Indonesia dan guru meminta siswa untuk membacanya sehingga pertanyaan tersebut dapat terjawab. Kemudian guru menanyakan “struktur teks pidato” lalu siswa menjawab, sesuai dengan jawaban yang tepat. Pada langkah awal tersebut guru tidak lupa memberi apresiasi terhadap siswanya yang sudah menjawab pertanyaan yang diberikannya. Dengan dilakukannya pertanyaan pemantik dan juga penjelasan singkat yang di berikan oleh guru, dapat membantu siswa untuk berfikir dan memahaminya secara mudah karena poin-poin dan intisari dari materi tersebut juga di tuliskan di papan tulis oleh guru. Hal itu dilakukan juga agar siswa yang tidak dapat memahami hanya dengan mendengar penjelasan dapat membaca tulisan yang ada di papan tulis tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan memainkan peran vital dalam perkembangan individu dan masyarakat. Melalui kurikulum yang berkualitas, diharapkan dapat terbentuk generasi yang kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penerapan Kurikulum Merdeka yang mengusung konsep kebebasan belajar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nadiem Makarim, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan cara yang lebih mandiri dan adaptif. Kurikulum yang baik harus terus dievaluasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Pendidikan yang inovatif mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, menjadikan mereka peserta didik yang tidak hanya mengandalkan pengajaran konvensional, tetapi juga mampu mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungan sekitar. Konsep pendidikan karakter menjadi kunci dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlak dan berintegritas.

Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam studi ini memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 19 Tangerang Selatan. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memfasilitasi kebutuhan individual siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap variasi gaya belajar. Guru diharapkan dapat mengenali dan memahami karakteristik siswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Observasi terhadap praktik pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan tes diagnostik sebagai langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat penting. Dengan cara ini, guru dapat memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga materi ajar dapat disesuaikan. Ini akan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mendorong hasil belajar yang lebih baik.

Namun, tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga dihadapi. Terkadang, siswa sendiri belum sepenuhnya menyadari kemampuan mereka. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi siswa berkebutuhan khusus perlu dipertimbangkan. Guru harus berperan aktif dalam membantu siswa menemukan potensi

mereka dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan di Indonesia dapat menuju arah yang lebih progresif. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Faiz, Aiman., Pratama, Anis., Kurniawaty, Imas. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2846 -2853 Research & Learning in Elementary Educatio*
- Farid, Ilham, et al. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 11177-11182.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Khaerunnisa, K., Muliastuti, L., & Rafli, Z. (2022). Pendidikan Karakter alam Pembelajaran Bipa. *Prosiding Samasta*. 2(2), (549-554).
- Mardhiyati, N., Maghfiroh, & Rima, A. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Elementary Education*
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-28.
- Suwartiningsih, Suwartiningsih. "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1.2 (2021): 80-94.